

PSIKOLOGI KONSELING

Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling

Vol. I No. 1 Juni 2009

ISSN: 2085 - 8086

| | |
|--|---|
| <p>Penanggungjawab Rektor Universitas Negeri Medan Prof. Syawal Gultom, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd.</p> <p>Ketua Penyunting Dr. Abdul Munir, M.Pd.</p> <p>Dewan Penyunting Dr. Asih Menanti, M.Si. Dr. M. Rajab Lubis, MSi. Dr. Sri Milfayetty, S.Psi., MS. Kons. Dr. Anita Yus, M.Pd.</p> <p>Penyunting Pelaksana Drs. Edidon Hutasuhut, M.Pd. Dra. Kemali Syarif, M.Pd. Dra. Nuraini, S. Psi., MS. Drs. Nasrun, MS.</p> <p>Pelaksana Tata Usaha Dra. Siti Khadijah Keliat</p> <p>PSIKOLOGI KONSELING Dilarang menggandakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian artikel dalam jurnal ini tanpa seizin redaksi</p> | <p>Mitra Bestari</p> <ul style="list-style-type: none">- Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.- Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd.- Prof. Dr. Tadjur Rizal, M.Pd.- Dr. Tryono, M.Pd.- Dr. Hari Witono, M.Pd.- Dr. Agus Taufiq, M.Pd.- Dr. Abdul Munir, M.Pd.- Dr. Asih Menanti, M.Si.- Dr. M. Rajab Lubis, MS.- Dr. Anita Yus, M.Pd.- Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons.- Dr. Daharnis, M.Pd.- Dr. Syahniar, M.Pd. |
|--|---|

Alamat Redaksi dan tata Usaha: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Prodi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Tlp./Fax (061) 6636753 Medan
20221 e-mail: dr.abdmunir@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang terhormat,

Jurnal yang ada ditangan anda ini adalah edisi perdana yang beredar pada bulan Juni 2009. Jurnal PSIKOLOGI KONSELING merupakan wadah bagi peneliti, staf pengajar (dosen dan guru pembimbing/Konselor) dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan bidang Psikologi dan Konseling serta ilmu-ilmu yang berkaitan.

Pada edisi perdana ini dimuat 7 (tujuh) buah artikel yang merupakan hasil penelitian dan gagasan. pada edisi selanjutnya diharapkan ada perkembangan yang lebih baik, terutama terhadap isi artikel yang lebih menarik.

Jurnal Psikologi Konseling yang terbit 2 (dua) kali dalam setahun terbuka bagi siapa saja yang ingin tulisannya dimuat dengan syarat memenuhi kriteria yang telah dibuat dan memenuhi pedoman penulisan.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih pada penulis yang telah memasukkan tulisan pada jurnal edisi perdana ini dan selamat membaca. Semoga jurnal edisi pertama ini dapat memberikan tambahan dan wawasan. Wassalam.

Ketua Penyunting

USAHA PEMBIMBING MENGURANGI PERILAKU SISWA YANG SERING ABSEN DI SMA SANTO THOMAS MEDAN

Oleh:
JANUAR TAMBUNAN*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa persen siswa yang diberikan konseling kelompok dan konseling individu berhasil memperbaiki perilaku sering absen serta apakah ada perbedaan tingkat keberhasilan dari kedua tindakan tersebut dalam mengurangi perilaku siswa yang sering absen.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa yang sering absen lebih dari tiga kali/bulan baik alpa, izin maupun sakit yang tidak ada surat dari orang tua atau surat dokter yang berjumlah 30 orang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk menjangkau data pada penelitian ini digunakan studi dokumentasi berupa daftar hadir siswa perkelas dan buku piket serta hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis mengadakan atau memberikan dua model bantuan yaitu konseling kelompok dan konseling individu. Penurunan tingkat absensi siswa dari bulan april-juni melalui pelaksanaan konseling kelompok adalah 85,18% dan melalui konseling individu mencapai 100%. Hal ini berarti pemberian konseling individu lebih efektif jika dibandingkan dengan pemberian konseling kelompok dalam mengurangi perilaku siswa yang sering absen di SMA Santo Thomas Medan.

Kata kunci : Usaha Pembimbing, Perilaku Sering Absen

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban mempersiapkan bangsa Indonesia menjadi warga negara yang mengetahui dan mampu menjalankan hak serta kewajibannya. Khusus bagi bangsa Indonesia fungsi sekolah diwujudkan dalam bentuk meneruskan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa berdasarkan Pancasila dalam pembentukan kepribadian, sikap, moral, mental bangsa Indonesia. Seperti halnya yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Untuk mencapai tujuan itu maka tenaga pendidik khususnya pembimbing diharapkan mampu membina siswa ke arah perbaikan dalam proses belajarnya khususnya dalam menaati disiplin di sekolah.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak para siswa yang mengalami kegagalan dalam belajarnya disebabkan karena kurang atau tidak disiplin. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang dipandang sangat mengganggu proses belajarnya. Perilaku tersebut antara lain sering absen, terlambat hadir di sekolah, tidak mengerjakan tugas, melawan guru,

*Drs. Januar Tambunan, M.Pd. adalah dosen FKIP HKBP Nomense Pematang Siantar

tidak menyukai bidang studi tertentu, dan lain sebagainya. Perilaku ini semakin merusak mental, kemauan belajar dan lingkungan disekitarnya. Salah satu di antara perilaku tersebut diatas yang dianggap sangat mengganggu proses belajar siswa adalah perilaku "*sering absen*".

Siswa yang sering absen akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajarnya, di mana siswa tersebut akan ketinggalan dalam bidang studi tertentu dan juga perilaku tersebut akan melanggar peraturan atau tata tertib sekolah.

Bila ditinjau dari sudut perkembangannya siswa SMU masih tergolong tingkat remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada saat ini banyak para remaja menghadapi berbagai masalah dalam perkembangannya yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya, disebabkan karena sifat remaja yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli berikut ini yang menyatakan bahwa "masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa." (Bambang Mulyono, 2004: 16). Kemudian ahli lain mengatakan bahwa: Masa remaja adalah masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja ini penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, di mana berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan dan dewasa yang matang. (Daradjat, 2000: 13).

Selanjutnya Zamroni (2003: 13) berpendapat bahwa: Masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan, gejala emosi dan sosial dan perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologi dan sosial dan juga merupakan masa yang

penuh konflik, baik konflik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya, dan sering munculnya rasa keputusasaan, ingin menyendiri maupun perilaku yang menyerempet bahaya yang sering membuat hati orang tua dan orang dewasa marah, takut, cemas, risau dan khawatir.

Contoh nyata dapat dilihat di tengah masyarakat mengenai tingkah laku remaja antara lain: Berkumpul dengan teman sebaya, camping ke gunung dan segala macam yang bersifat hura-hura. Keinginan itu umumnya sangat disenangi oleh remaja namun dapat pula mengganggu kegiatan belajarnya. Juga anak yang bergaul dengan teman-teman diluar lingkungan sekolah akan membolos sekolah supaya dapat berkumpul dengan temannya.

Kalau remaja ini dapat membagi waktu dengan baik dan bergaul dengan teman yang sama-sama dapat mengarahkan diri tidak menjadi masalah, tetapi kenyataannya adalah justru sebaliknya dimana perilaku siswa tersebut berpengaruh negatif terhadap proses kegiatan belajarnya.

Gambaran masalah yang telah disebutkan diatas merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan yang perlu dapat perhatian yang serius agar dapat ditemukan jalan keluarnya. Sebagian besar hal ini adalah tugas dan tanggungjawab pembimbing di sekolah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan dua bagian yang terpisah tetapi menyadari bahwa setiap bimbingan itu terasa tidak lengkap jika tanpa proses konseling, maka digabungkanlah dua kata tersebut. Untuk lebih jelas penulis akan membahas kedua bagian tersebut secara terpisah. Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari Bimbingan dan Konseling, yaitu : Menurut Prayitno dalam

bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, menyatakan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno 1999:99).

Selanjutnya Crow dan Crow dalam buku Prayitno (1999: 94) Menyatakan: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Dalam Kamus Konseling oleh Sudarsono (1997: 87) dinyatakan bahwa: Bimbingan merupakan salah satu alat untuk memberi penjelasan, petunjuk terhadap seseorang untuk menanggapi bidang-bidang yang relevan dengan inteligensi, minat, dan lain-lain yang dimilikinya.

Kemudian Singgih Gunarsa (1988: 12) berpendapat bahwa: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar perkembangan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Ahli lain menyatakan bahwa: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi yang dimiliki, mengenal dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. (Dewa Ketut, 1990: 65)

Selanjutnya para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian konseling, yaitu: Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. (Prayitno 1999: 105).

Menurut Jones yang dikutip oleh Prayitno dalam buku *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, menyatakan bahwa: Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah-masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalahnya klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. (Prayitno 1990: 99).

Menurut Andi Mappiare dalam buku Winkel W.S (1997: 72) menyatakan bahwa: Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap persoalan ataupun masalah khusus.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling terhadap anak didik di sekolah mencapai tujuannya bilamana anak didik siap memasuki hidup bermasyarakat. Suksesnya bimbingan konseling dapat tercapai dengan syarat adanya pengertian dan kerjasama antara pembimbing dan staf pengajar, antara lain mengizinkan anak meninggalkan pelajaran di kelas untuk dapat berkonsultasi pada pembimbing. Tanpa kerjasama dan pengertian ini dan tanpa berkesempatan berkonsultasi pada pembimbing anak mungkin akan tetap bergumul dengan masalahnya tanpa menemukan penyelesaiannya.

Menurut sudarsono dalam Kamus Konseling (1997) mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu orang lain dalam mempelajari pendidikan, keterampilan, sikap sosial maupun pribadi, kepercayaan serta jenis pekerjaan dan jabatan yang semuanya membentuk pribadi yang seimbang.

Selanjutnya Priyatno (1999: 113) menyebutkan tujuan daripada bimbingan dan konseling, yaitu supaya siswa atau klien tersebut mampu:

1. Melakukan perubahan tingkah laku secara positif.
2. Melakukan pemecahan masalah.
3. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi
4. Mengembangkan penerimaan diri.
5. Memberikan pengukuhan

Juntika (2003) menyebutkan tujuan daripada bimbingan dan konseling, yaitu: Supaya individu tersebut mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatasi hambatan yang dihadapinya, mampu mengadakan perubahan perilaku dalam dirinya untuk hidup lebih produktif dan memuaskan, memelihara dan mencapai kesehatan mental serta mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya sendiri.

Menurut Singgih Gunarsa bahwa tujuan daripada bimbingan dan konseling adalah memberi bantuan kepada anak didik supaya mencapai :

1. Kebahagiaan hidup pribadi
2. Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
3. Kehidupan yang efektif dan produktif
4. Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Faktor Penyebab Siswa Absen

Seorang anak yang sudah beberapa hari absen, tentu saja ketinggalan dalam belajar. Makin banyak seorang anak ketinggalan, makin segan anak menghadapi saat harus masuk sekolah lagi, lebih-lebih

bila motivasinya kurang kuat untuk mendorongnya mengejar bahan pelajaran yang ketinggalan.

Ada yang dapat mengejar dan mengatasi kesulitan tersebut, ada pula yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan semestinya, akhirnya tidak masuk sekolah. Absen yang terlalu sering dan terlalu lama akan memperbesar kesulitannya sehingga anak mengatasinya dengan berhenti sekolah.

Menurut Singgih Gunarsa (1988: 119) ada dua faktor utama yang menyebabkan anak tidak hadir ke sekolah, yaitu :

1. **Faktor dari dalam diri anak**, yaitu :
 - a. Pada umumnya anak tidak masuk sekolah karena sakit
 - b. Ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah
 - c. Kemampuan intelek yang tarafnya lebih tinggi daripada teman-temannya juga dapat menyebabkan anak menjadi absen.
2. **Faktor dari Luar (Lingkungan)**
 - a. Keadaan Keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak untuk memakai waktu belajar sekehendak hati. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah sehingga waktu belajar anak kurang. Anak yang harus ikut melaksanakan tugas-tugas di rumah selain dari tugas dari sekolah hendaknya membuat jadwal pembagian waktu seefektif mungkin.
 - b. Sikap orang tua. Sikap masa bodoh orangtua terhadap sekolah tentunya kurang mendukung anak mendorong hadirnya anak disekolah. Orangtua terlalu cemas akan kesehatan anaknya dengan mudah memberikan surat keterangan sakit untuk sekolah padahal anak tidak mau sekolah karena untuk menghindari guru. Juga sikap orangtua yang terlalu tinggi harapannya terhadap prestasi anaknya yang tidak dapat dipenuhi oleh si anak menyebabkan anak takut mengecewakan orangtua

nya. Untuk menghindari situasi yang mengecewakan itu akhirnya anak menjauhkan diri dari sekolah.

- c. Hubungan anak dengan temannya yang kurang baik menyebabkan anak malas untuk masuk sekolah dan juga anak tidak mau masuk sekolah karena tidak menyukai bidang studi tertentu, membenci guru karena guru pilih kasih, guru tidak mau menanggapi pertanyaan anak.

4. Usaha Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Perilaku Siswa Yang Sering Absen

Dalam Kurikulum Sekolah Menengah Umum tentang Pengelolaan Bimbingan dan Konseling dinyatakan bahwa ada 7 layanan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan layanan bimbingan itu antara lain:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan & Penyaluran
4. Layanan Pembelajaran
5. Layanan Konseling Individu
6. Layanan Bimbingan Kelompok
7. Layanan Konseling Kelompok

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Santo Thomas Medan, metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang sering absen sebanyak 30 orang, dan sekaligus menjadi sampel, artinya semua populasi menjadi sampel (sampel total).

Data untuk usaha pembimbing mengurangi perilaku sering absen adalah dengan melakukan/melaksanakan konseling kelompok dan konseling individual. Sedangkan untuk mengontrol kehadiran siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan guru piket dan catatan kelas.

Adapun analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif melalui : Observasi deskriptif, terfokus dan terseleksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Tindakan

Atas kerjasama yang baik dengan guru BK, guru bidang studi, wali kelas, maka penelitian telah mengumpulkan data-data siswa yang sering absen dan selanjutnya melakukan penelitian awal dengan meminta para siswa untuk menuliskan dalam selembar kertas masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga menyebabkan sering absen. Setelah itu peneliti memulai melaksanakan tindakan-tindakan dalam membantu mengatasi masalah yang dialami oleh siswa tersebut melalui pelaksanaan konseling kelompok dan konseling individual.

2. Observasi

a. *Tindakan Konseling Kelompok*

Adapun jumlah siswa yang sering absen adalah 30 orang. Tindakan konseling kelompok diberikan kepada 27 orang siswa yang terbagi atas 3 kelompok dan untuk 3 orang lagi diadakan tindakan konseling individu. Kegiatan ini dilaksanakan 3 kali pertemuan.

Pada tiap awal kegiatan, keadaan siswa mengikuti tindakan tersebut nampak kaku, gelisah, bingung dan gugup. Setelah peneliti menjelaskan tujuan daripada kegiatan tersebut dan memuat suatu permainan sebelum masuk ke kegiatan inti, wajah mereka sudah nampak lebih santai dan mulai akrab satu sama lain.

Kegiatan konseling kelompok ini dapat berjalan dengan baik. Setiap anggota dapat berperan aktif, dimana setiap siswa dapat mengutarakan apa masalahnya dan mau memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh teman-temannya. Masalah yang mereka hadapi tidak terlalu

serius dan rumit hingga penyelesaiannya pun tidak terlalu lama.

b. *Tindakan Konseling Individu*

Pelaksanaan tindakan ini diadakan 3 kali pertemuan, terhadap 3 orang klien. Masalah yang dihadapi oleh siswa adalah pertama, masalah keluarga yang kurang harmonis (broken home). Kedua, masalah kurang diperhatikan orang tua karena sibuk bekerja. Ketiga, masalah ditinggal oleh pacar. Informasi ini diperoleh saat peneliti mengumpulkan ketiga puluh siswa yang sering absen dan meminta mereka untuk menuliskan masalahnya dalam selembar kertas.

Pelaksanaan tindakan ini, dilakukan pada saat jam pelajaran dan pada waktu istirahat. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar adalah setelah meminta izin dari guru yang bersangkutan dan atas izin dari kepala sekolah.

Keadaan siswa pada saat awal kegiatan sangat memprihatinkan wajah pucat, lesu, kurang semangat. Pada saat kegiatan berlangsung, siswa banyak menangis. Ketika peneliti menghibur siswa, isak tangisnya mulai berhenti dan jalan keluar yang peneliti berikan membuat mereka kelihatan lebih semangat, nafasnya perlahan-lahan ditarik, sudah mau tersenyum.

Janji untuk bertemu kembali bila siswa merasa perlu, membuat mereka semakin semangat, siswa merasa lega. Mereka sangat mengharapkan adanya pertemuan dan kegiatan seperti itu lagi. Saat mereka kembali ke kelas langkahnya kelihatan lebih ringan.

3. Refleksi

a. *Tindakan Konseling Kelompok*

Peneliti mengkaji ulang apa yang terjadi selama tindakan, antara lain pada pertemuan awal siswa kelihatan canggung, bingung, ragu, kaku. Akan tetapi setelah peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tersebut dan membuat suatu permainan, kecang-

gungan, kekakuan dan keraguan siswa berkurang dan bahkan mereka kelihatan lebih santai dan akrab walaupun lain kelas.

Setelah selesai kegiatan, peneliti meminta pendapat salah satu dari siswa tentang kegiatan yang baru saja dilaksanakan, siswa menjawab "saya sangat senang dengan kegiatan seperti ini, karena selama ini kalau kami absen, kami dihukum disuruh berdiri di lapangan selama dua jam pelajaran, dan membersihkan WC." Para siswa juga sangat mengharapkan adanya kegiatan seperti itu lagi agar apa yang menjadi masalah mereka dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Kepada guru BK, guru bidang studi dan wali kelas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan kegiatan tersebut. Mereka ada yang menjawab "waktu belajar siswa memang terganggu tapi tidak masalah, asalkan masalah siswa dapat diatasi dan mereka tidak mau absen lagi." Guru BK menjawab "saya sangat senang dengan kehadiran ibu disini, karena tugas saya dapat terbantu." Kemudian peneliti menemui kepala sekolah minta pendapat beliau, "saya senang dengan tindakan yang ibu lakukan, karena masalah siswa dapat diatasi dan mudah-mudahan mereka tidak absen lagi. Selama ini kegiatan seperti ini sangat jarang dilakukan karena keterbatasan jumlah guru BK di sini."

b. *Tindakan Konseling Kelompok*

Pada tindakan kedua ini, peneliti mengkaji ulang apa yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Pertemuan awal mereka ada yang gugup, dan ragu mengungkapkan masalahnya, tetapi setelah peneliti meyakinkan bahwa kerahasiaan akan terjaga, barulah mereka mau menceritakan masalahnya.

Pada saat mengungkapkan masalahnya siswa dapat mengungkapkan perasaannya dengan tangisan, marah. Untuk menenangkan emosinya sekali-sekali peneliti membelai rambutnya, mengelus pun-

daknya, berbicara dengan dengan lembut. Siswa mulai tenang dan tersenyum setelah akhir konseling. Pendapat yang diberikan peneliti dapat mengurangi beban siswa. Setelah minggu keempat, peneliti melihat buku absensi dan ternyata absen mereka sudah berkurang.

4. Evaluasi

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria normatif dengan bentuk kriteria kedalam yaitu keadaan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Apabila perilaku siswa sering absen berkurang setelah menerima tindakan berarti tindakan yang dilakukan peneliti telah berhasil. Untuk keberhasilan pelaksanaan tindakan dipergunakan kriteria ideal (absolut).

a. *Pelaksanaan Konseling Kelompok*

Kegiatan yang dilaksanakan dalam konseling ini dapat mengurangi perilaku siswa yang sering absen dengan kriteria ideal. Kemauan siswa untuk hadir dalam konseling kelompok ini, salah satu respon dari siswa yang menunjukkan bukti bahwa siswa tersebut membutuhkan orang lain dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kemampuan peneliti dalam membimbing dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan ini mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa untuk mengungkapkan masalahnya dengan suka rela.

Sikap siswa setelah mendapat konseling kelompok ini dapat berubah, dimana sejumlah absen siswa semakin hari semakin berkurang.

b. *Pelaksanaan Konseling Individu*

Konseling individu yang dilaksanakan pada tindakan ini dapat mengurangi perilaku siswa yang sering absen dengan kriteria ideal. Kemauan siswa untuk hadir, mengungkapkan masalahnya dalam kegiatan tersebut salah satu bukti bahwa siswa

tersebut sangat membutuhkan orang lain dalam membantu mengatasi masalahnya.

Rasa empati, nada suara, kalimat-kalimat, gerakan anggota tubuh peneliti mampu menggugah perasaan siswa untuk mengungkapkan masalahnya secara suka rela. Konseling individu sebagai usaha pemberian bantuan yang dilakukan pada tindakan ini berhasil mengurangi perilaku sering absen siswa dengan kriteria normatif. Ketiga orang siswa yang sudah mendapat bantuan berhasil mengurangi perilakunya sehingga absennya semakin menurun.

B. DESKRIPSI DATA SIKLUS II

1. Pelaksanaan Tindakan

Untuk meyakinkan akan hasil penelitian melalui 1, 2 pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali pada siklus II. Siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi pada siklus I. sesuai dengan sistematika yang sudah dirancang sebelumnya peneliti akan memulai tindakan 1 dan 2.

a. *Tindakan Konseling Kelompok*

Setelah peneliti meninjau kembali hasil dari penelitian melalui daftar absensi siswa dan buku piket, ternyata dari 27 siswa yang sudah diberi konseling kelompok ternyata masih ada siswa yang absen baik alpa, sakit maupun izin. Untuk itu peneliti mengadakan kembali konseling kelompok pada siklus II.

Pada saat pelajaran pertama, atas persetujuan dari kepala sekolah, guru BK dan guru bidang studi yang mengajar pada saat itu, peneliti kembali memanggil para siswa yang masih absen. Mereka ada berjumlah 12 orang lagi, yang mempunyai masalah malas belajar, bergaul dengan teman diluar lingkungan sekolah, tidak menyukai bidang studi tertentu, tidak menyukai bidang studi tertentu, sering sakit.

Setelah diwawancarai, ternyata 8 orang diantara mereka mengatakan belum bisa berubah total untuk merubah sikapnya

harus perlahan-lahan. Ini dapat dilihat dari tingkat absennya yang semakin menurun, 2 orang mengatakan karena sakit, dan 2 orang lagi mengatakan sedang ada urusan keluarga dan ketidakhadirannya diketahui oleh orang tua.

Setelah diadakan konseling kelompok, mereka janji akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya tersebut, hanya saja mereka membutuhkan waktu yang tidak singkat.

b. Tindakan Konseling Individu

Dari ketiga siswa yang diberi tindakan konseling individu, setelah peneliti melihat hasilnya dari buku absensi siswa dan buku piket, masih ada absen dengan alasan sakit, dan izin.

Satu persatu peneliti tanya apakah sudah bisa mengatasi masalahnya atau belum, mereka jawab "sudah". Kemudian peneliti bertanya tentang absen mereka dan mereka menjawab "saya benar-benar ada urusan keluarga dan surat yang dikirim ke sekolah atas persetujuan orang tua saya", dan yang mengatakan "saya memang sakit tapi tidak ada surat dokter dan orang tua saya minta istirahat saja, surat saya dibuat oleh orang tua saya sendiri.

2. Observasi

a. Tindakan Konseling Kelompok

Setelah tindakan pada siklus II dilaksanakan, peneliti kembali mengobservasi apakah masih ada siswa yang absen dari 30 orang siswa tersebut, dan ternyata masih ada yang absen dengan alasan sakit dan izin dan juga tanpa keterangan.

Tindakan ini dapat dikatakan berhasil setelah melihat bahwa tingkat absensi siswa sudah semakin menurun ternyata selama ini mereka sering absen karena ada masalah yang tidak dapat diatasi sendiri, dan surat izin dan sakit yang mereka buat selama ini lebih banyak tidak benar. Itu mereka lakukan supaya tidak dimarahi guru.

b. Tindakan Konseling Individu

Konseling individu, pada siklus II, dilaksanakan secara singkat karena siswa yang bersangkutan sudah dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi. Ketidakhadiran mereka pada hari berikutnya adalah disertai alasan yang tepat dan atas persetujuan orang tua.

3. Refleksi

a. Tindakan Konseling Kelompok

Pada saat istirahat, peneliti bertemu dengan beberapa orang siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok. Kemudian peneliti bertanya "bagaimana nak... Apakah masalahnya sudah dapat diatasi?" siswa menjawab, "sudah, Bu!". "setelah kita mengadakan kegiatan tersebut. Bagaimana perasaanmu, apakah kamu merasa puas atau tidak?" tanya peneliti. Kemudian siswa menjawab, "saya merasa senang Bu, karena apa yang menjadi beban pikiran saya selama ini sudah dapat diatasi."

b. Tindakan Konseling Individu

Pada saat istirahat siswa yang bernama Maria datang ke tempat peneliti, dan peneliti bertanya, "bagaimana Maria, apa kamu sudah baikan sama ayah?". Siswa menjawab, "sudah, Bu, saya sudah berusaha untuk bicara dan bertukar pikiran bersama ayah dan ayah juga sudah jarang pulang malam. Ayah sepertinya sudah mulai berubah." Jadi bagaimana menurut kamu tentang kegiatan ini? Tanya peneliti. Siswa menjawab, "saya sangat beruntung, bertemu dengan ibu, dan saya masih ingin ibu membantu saya kalau saya ada masalah."

4. Evaluasi

Kriteria pelaksanaan tindakan pada penelitian ini adalah kriteria ideal untuk mengevaluasi pelaksanaan konseling kelompok dan konseling individu. Sedangkan untuk mengevaluasi sikap siswa setelah mendapat konseling kelompok dan

konseling individu dipergunakan kriteria normatif dengan bentuk kriteria kedalam. Setelah tindakan dilakukan siswa sudah berhasil memperbaiki perilakunya yang sering absen menjadi tidak absen lagi.

Analisis data

a. Analisis Data Konseling Kelompok

Sebagai usaha yang dilakukan dalam membantu mengatasi masalah siswa pelaksanaan konseling kelompok berhasil mengurangi perilaku siswa sering absen tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penyebab siswa yang absen ditinjau dari segi alpa, izin dan sakit semakin hari semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena sebelum diberikan konseling kelompok banyak siswa yang absen karena masalah yang mereka hadapi. Sementara guru BK dalam mengatasi masalah absen siswa ini kurang berperan. Ini disebabkan bukan karena ketidakmampuan guru BK itu sendiri, akan tetapi tenaga guru BK di SMA Santo Thomas Medan masih kurang.

b. Analisa Data Konseling Individu

Setelah dilaksanakan konseling individu kepada tiga orang siswa yang sering absen, maka perilaku mereka dapat berubah. Hal ini disebabkan karena selama ini mereka absen baik alpa, izin maupun sakit karena adanya masalah yang mereka hadapi yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Setelah diberikan konseling individu maka perilaku mereka dapat berubah. Dengan demikian dapat dilihat tingkat absensi siswa semakin menurun setelah dilaksanakan konseling individu. Jumlah siswa yang absen baik alpa, izin maupun sakit setiap bulannya semakin berkurang, dan bahkan tidak ada lagi yang absen. Surat keterangan yang mereka buat selama ini tidak benar, itu dibuat untuk menghindari hukuman dari guru di sekolah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konseling kelompok dapat membantu mengurangi perilaku siswa yang sering absen dan juga dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Setelah dilaksanakan konseling individu kepada siswa yang sering absen, maka dapat diketahui siswa tersebut mengalami masalah yang sangat pribadi dan membutuhkan orang yang berkompeten untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Konseling individu sangat tepat untuk membantu mengatasi masalah pribadi siswa dan dapat membantu mengurangi perilaku siswa yang sering absen.

B. Saran

Melihat betapa besarnya pengaruh daripada konseling kelompok dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa maka disarankan agar lebih meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Disarankan kepada petugas bimbingan konseling untuk menyediakan waktu yang cukup dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa. Karena hal-hal yang menyebabkan siswa sering absen bukanlah hanya karena berasal dari diri siswa dan sekolah saja, tetapi juga karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat maka sebaiknya dijalin kerjasama yang baik dengan masyarakat khususnya dengan orang tua siswa.

Melihat betapa pentingnya peranan guru BK dalam mengatasi masalah siswa di sekolah, maka disarankan kepada SMA Santo Thomas Medan untuk menambah jumlah tenaga pembimbing yang berkompeten di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Roosdi, 1998. *Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa, Ketut, 1990. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasihani, 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum Sekolah Menengah Umum, 1996. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natawidjaja dan Moh. Surya, 1993. *Pengantar Bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurihsan, Juntika, 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno dan Erman A. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, 1995 *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: De-
- partemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winkel W.S, 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo.